

Maqâshid al-Qurân Perspektif Badi'uzzaman Sa'id Nursi

Ummu Salamah¹
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: asysyathiroh94@gmail.com

Abstract

The texts in the Holy Qur'an are global characteristic, to understand, it required many studies and new scientific approach in accordance with the development of human life. One of them was through the maqashid al-Qur'an. However, there were some theologian who had different concept than other in applying the maqashid al-Qur'an. One of them was Badi al-Zaman Sa'id al-Nursi through his creation Rasail al-Nur, when he was interpreted of surah al-Fatihah through this approach he could make different interpretation, and he had own uniqueness and characteristic. Therefore, the writer wants to analyze the concept of maqashid al-Qur'an in the prespektive of Badi al-Zaman Said al-Nursi and the content of maqashid al-Qur'an in surah al-Fatihah in his creation Rasail al-Nur. Then, the writer used munasabat science approach for analysing the interpretation of Badi al-Zaman Sa'id Nursi about the content of maqashid al-Qur'an in surah al-Fatihah. Which that will produce of conclusion that maqashid al-Qur'an in surah al-Fatihah to be four objectives categorized as : al-Tauhid, al-Nubuawah, al-hashr, wa al-'adâlah". In meaning that the Holy Qur'an revealed with four main objectives such tauhid, prophecy, day of resurrection and justice.

Keywords: *Sa'id al-Nûrsî, Rasâil al-Nûr, maqâshid al-qurân, al-Fatihah.*

Abstrak

Teks-teks yang ada dalam al-Qur'an bersifat global, untuk memahaminya membutuhkan berbagai kajian dan pendekatan keilmuan baru sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia, Salah satu pendekatan dalam memahaminya yaitu *maqâshid al-qurân*. Namun, beberapa ulama memiliki kosep berbeda-beda dalam mengaplikasikan *maqâshid al-qurân*. Salah satu tokohnya

¹ Alumni pascasarjana UINSA Surabaya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 082225703852

yaitu Badî'al-Zamân Sa'îd al-Nûrsî melalui karyanya *Rasâil al-Nûr*, ketika menafsirkan surat Al-Fatihah melalui pendekatan ini ia mampu menjadikan penafsirannya berbeda, dan memiliki keunikan serta karakteristik tersendiri. Sehingga penulis ingin mengetahui konsep *maqâshid al-qurân* perspektif Badî'al-Zamân Sa'îd al-Nûrsî serta kandungan *maqâshid al-qurân* surat Al-Fatihah dalam karyanya *Rasâil al-Nûr*. Kemudian penulis menggunakan pendekatan 'ilmu *munâsabât* untuk menganalisis tafsir karya Badî'al-Zamân Sa'îd al-Nûrsî tentang kandungan *maqâshid al-qurân* surat Al-Fatihah. Yang kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa *maqâshid al-quran* dalam surat Al-Fatihah dibagi menjadi empat tujuan yaitu: *al-Tauhîd, al-Nubuwwah, al-hashr, wa al-'adâlah*". Yang artinya bahwa al-Qur'an diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.

Keyword: *Sa'îd al-Nûrsî, Rasâil al-Nûr, maqâshid al-qurân, al-Fatihah.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*, di dalamnya mengandung syariat dan hikmah, do'a dan ibadah, perintah, larangan dan dakwah, dzikir dan juga fikir, Alquran sangat dibutuhkan dalam menghadapi segala persoalan kehidupan setiap insan.² Teks-teks Alquran bersifat global, untuk memahaminya dibutuhkan berbagai macam kajian serta pendekatan-pendekatan baru sesuai perkembangan kehidupan manusia, agar al-Qur'an *shâlih likulli zamân wa makân*. Dengan adanya pendekatan-pendekatan tersebut muncul tren baru dalam beberapa dekade terakhir ini untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan *maqâshid* yang dikenal dengan *al-tafsîr al-maqâshid*.³

² Badiuzzâmân Sa'îd al-Nûrsî, *Ishârât al-I'jâz fî madhani al-I'jâz*, terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004, hal. 21

³ Dalam makalah yang disampaikan pada seminar internasional di universitas al-Amir Abdu al-Qadir, Al-Jazair pada tanggal 4-5 Desember 2013, dengan tema *Fahmu al-Qur'ân Baina al-Nash wa al-Wâqi'*, Washfi 'Âshûr menjelaskan bahwa *al-Tafsîr al-Maqâshidi* adalah salah satu corak tafsir yang mengkaji makna-makna serta tujuan-tujuan yang terkandung dalam al-Quran baik itu secara keseluruhan maupun sebagian/parsial, untuk merealisasikan masalah umat manusia. Washfi 'Âshûr Abû Zaid, *al-Tafsîr*

Hal ini banyak dikembangkan oleh para ulama kontemporer yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan *maqâshid* baik itu *maqâshid al-Qurân* maupun *maqâshid al-sharî'ah* yang terlebih dahulu dijadikan sebagai landasan kaidah dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-quran.⁴ Pembahasan *maqâshid al-sharî'ah* terbatas pada pemahaman tentang hukum-hukum Islam, ruang lingkupnya hanya pada ranah *ahkâm*, padahal ayat-ayat al-Qur'an tidak membahas tentang hukum saja, melainkan di dalamnya ada banyak pembahasan di antaranya tentang *tauhîd*, kisah-kisah umat terdahulu, akhlak, ayat-ayat penciptaan, ibadah, *mu'âmalah* dan hari pembalasan. Oleh karena itu kajian *maqâshid al-Qurân* terus menjadi isu hangat yang terus dikembangkan. Seperti yang dijelaskan Ziyâd Khalîl Muhammad, bahwa *maqâshid al-Qurân* sangat perlu untuk dijadikan sebagai landasan serta kaidah dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Quran, agar terhindar dari kesalahan pemahaman dalam penafsiran.⁵

al-Maqâshidi lisuwar al-Qur'ân al-Karîm fi Dhilâli al-Qurân Namudhajan, Kairo: Dâr al-Ulum, 2013, hal. 7. *Al-Tafsîr al-Maqâshidi* adalah gabungan dari dua kata yaitu *al-tafsîr* dan *al-maqâshid*, sekilas menggambarkan pendekatan yang digunakan dalam upaya menafsirkan al-Quran. Mufti Hasan, *Tafsir Maqasidi, Penafsiran al-Quran Berbasis Maqasid Al-Shariah*, Maghza Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2017, hal. 19.

- ⁴ Kajian *maqâshid al-sharî'ah* sudah dikembangkan oleh beberapa ulama seperti Al-Juwaini, Al-Ghazali, kemudian dikembangkan oleh al-Shâthibi dalam karyanya *al-Muwâfaqât* yang menghasilkan beberapa kesimpulan *maqâshid al-sharî'ah* berdasarkan kebutuhan manusia yang dikenal dengan "*al-Dharûriyyah al-Khamsah*" *Hifdhu al-Dîn*, *Hifdhu al-Nafs*, *Hifdhu al-Nasl*, *al-Mal*, *al-'Aql* kajian ini terus dikembangkan oleh ulama kontemporer salah satunya adalah Ibnu 'Âshûr yang menghasilkan kesimpulan berbeda dengan al-Shâthibi sebagai sosok yang disebut-sebut sebagai pioner dalam hal *maqâshid al-sharî'ah*. dan beberapa ulama lainnya. Ahmad al-Raisuni, *Muhâdharât fi Maqâshid al-Sharî'ah*, Kairo: Dâr al-Kalimah, 2014, hal. 158-160.
- ⁵ Ziyâd Khalîl Muhammad al-Dâghamaîn, *Maqâshid al-qurân Fi Fikri al-Nûrsi Dirâsatat Tahliiliyyatan*, Qatar: Jâmi'atu Qatar, 2003, hal. 3-7. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Abu al-Thayb Shadiq Khan dalam karyanya "*Fathu al-Bayân Fi Maqâshidu al-Qur'ân*" yang menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan dalam memahami al-Quran harus memperhatikan segi *maqâshidu al-Qurân*, agar terhindar dari kesalahan dalam penafsiran.

Sebenarnya term *maqâshid al-Qurân* sudah dikenal sejak lama dalam khazanah keilmuan namun secara parsial, dan telah ditulis dalam berbagai sumber, berdasarkan dari data-data yang menunjukkan penggunaan istilah *maqâshid al-Qurân* itu sendiri dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu tafsir dan *maqâshid al-shari'ah*.⁶ Oleh karena itu, para cendekiawan muslim memberikan perhatian serius tentang kajian *maqâshid al-quran*, seperti Imam al-Ghazali dalam karyanya "*Jawâhiru al-Qur'ân*".⁷ Fakhruddîn al-Râzi dalam kitab tafsirnya "*Mafâtîhu al-Ghaib*"⁸ dan keempat pokok inilah yang menjadi *maqâshid al-qurân*. Sedangkan Ibnu 'Âshûr dalam tafsirnya *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* mengklasifikasikan tujuan al-Qur'an menjadi dua bagian utama, yang pertama adalah *maqâshid al-A'lâ* yang mencakup perbaikan individu, sosial dan kemakmuran. Dan yang kedua *maqâshid al-ashliyyah* (tujuan pokok al-quran) yang mana bagian kedua ini diklasifikasikan menjadi delapan jenis.⁹

Sementara itu, Badîuzzamân Sa'îd al-Nûrsi memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama sebelumnya mengenai *maqâshid al-Qur'an*, baik dari segi pengklasifikasian serta caranya dalam mengaplikasikan teorinya dalam penafsiran

Abu al-Thayb Shadiq Khan, *Fathu al-Baymân Fi Maqâshidu al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1992, hal. 24.

⁶ Ulya Fikriyati, *Maqâshid al-qurân dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan*, ISLAMICA, Vol. 9 No. 1, September, 2014, hal. 249

⁷ yang menyatakan bahwa di antara tujuan diturunkannya Alquran adalah untuk menyeru hamba menuju Tuhan yang Maha Esa. Al-Ghazali mengklasifikasikan bahwa *maqâshid al-qurân* yang pokok menjadi dua bagian utama masing-masing terdiri dari tiga bagian, tiga bagian pertama disebut dengan "*al-sawâbiq wa al-Ushûl al-Muhimmah*" yaitu tujuan-tujuan pokok, dan tiga bagian kedua "*al-Rawâdif wa al-Tawâbu' al-mughniyah al-Mutimmah*" yaitu tujuan-tujuan tambahan. Abu Hamid al-Ghazali al-Thusi, *Jawâhiru al-Qurân*, Beirut: Dâr Ihyâi al-Ulum, 1990, hal. 25.

⁸ menjelaskan bahwa subjek utama al-Quran terdapat pada empat pokok permasalahan yaitu *ilahiyât, al-Nubuwwât, al-Ma'âd, al-Qadha dan al-Qadar*: (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta qadha' dan qadar) Fakhruddîn al-Râzi, *Mafâtîhu al-Ghaib*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 179

⁹ Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid I, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984, hal. 40-41

ayat-ayat Alquran. Ia menyatakan dalam "*Ishârâtu al-I'jâz Fî Madhâni al-I'jâz*" tentang *maqâshid al-Qur'an* "*Inna maqâshid al-Qur'anal-asâsiyah arba'ah; al-tauhîd, al-nubuwwah, al-hashr, wa al-'adâlah*". Yang artinya bahwa Alquran diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.¹⁰ Sisi *al-'Adâlah* ini yang membuat berbeda dari pengklasifikasian *maqâshid al-Qur'an* dengan ulama sebelumnya, bahkan cara pandang serta penerapannya tiap *maqâshid* menurutnya pun berbeda.

Perhatian Sa'îd al-Nûrsi sangat tinggi dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-quran, dengan pendekatan *maqâshid al-Qur'an* ia mampu menjadikan penafsirannya berbeda dari kebanyakan, ia memiliki keunikan serta karakteristik tersendiri dalam karyanya yang fenomenal *Rasâil al-Nûr* dan mampu memberikan warna baru dalam penafsiran Alquran di era kontemporer. Meski tidak sedikit ulama yang menyinggung dan menjelaskan perihal *maqâshid al-qurân* seperti yang tersebut di atas, namun istilah ini belum ditetapkan menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri bahkan dalam kajian '*ulûm al-qur'ân* sekalipun sebagai orientasi penafsiran Alquran, oleh sebab itu sangat penting dijadikan tolak ukur yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Alquran khususnya para mufassir agar tujuan-tujuan dari tiap-tiap ayat dapat dieksplorasi dan diidentifikasi.

Dengan adanya perbedaan pandangan Sa'îd al-Nûrsi tentang *maqâshid al-Qur'an* dengan ulama-ulama sebelumnya, maka pembahasan ini ingin menggali informasi bentuk maqasid apa yang dikembangkan dan dianut oleh Sa'îd Al-Nûrsi.

Ruang Lingkup *Maqâshid al-Qurân*

Definisi *Maqâshid al-qurân* dilihat dari segi etimologi *maqâshid al-qurân* terdiri dari dua suku kata, *maqâshid* dan *al-qurân* yang mana masing-masing dari keduanya memiliki

¹⁰ Sa'îd al-Nûrsi, *Ishârâtu al-I'jâz*....hal. 23

makna yang berbeda. Kata *maqâshid* adalah bentuk *jama'* (plural) dari *maqshid* ada pula yang mengatakan *maqshad*.

Dalam *Mu'jam al-Wasîth Maqâshid* berasal dari kata *qashada*, *al-qashdu* (tujuan), *al-Tharîq* (jalan) *maqshid* yaitu *maudhi'u al-qasdi* (objek tujuan).¹¹ Louis Ma'luf menjelaskan bahwa *maqâshid* adalah bentuk plural dari *maqsid* yaitu *makânu al-qashdi* (tempat tujuan).¹² berarti *al-Tawajjuh* (arahan) dan *al-Nuhudh* (peningkatan).¹³ Ibnu Mandzûr menjelaskan bahwa *maqâshid* berakar dari kata *qashada-yaqshidu-qashdan-qâshidun* yang artinya jalan lurus, berlandaskan pada surat al-Nahl ayat 9.¹⁴

Al-Qashdu berarti juga *al-'Adl* (Adil, menempatkan sesuatu pada tempatnya) Ibnu Junay menjelaskan bahwa (ق-ص-د) berarti juga *Al-'Ttizâm* (tekad, kehendak) *al-tawajjuh* (orientasi) *al-nuhûdh nahwa shai'* (bangkit menuju sesuatu) sesuatu yang baik, adil dan lurus dengan tujuan konsisten terhadap apa yang telah menjadi tujuan.¹⁵

Al-Asfahani dalam karyanya *al-Mufradât fi al-Gharîb al-Qurân* menyatakan bahwa *qashada, qashdu : istiqa'matu al-tharîq*¹⁶ (jalan lurus) makna ini sama dengan apa yang dijelaskan Ibnu Mandzûr dalam *Lisân al-'Arab*. Dalam bahasa Inggris term *maqasid* berarti *refers to a purpose* (mengarah pada tujuan)

¹¹ Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, *Mu'jam al-Wasîth*, Kairo: Maktabah al-Shuruq al-Dualiyyah, 2004, hal. 738. Ibnu Faris menyatakan bahwa *maqâshid* (مقاصد) adalah bentuk plural dari *maqshad* (مقصد) dan ini adalah salah satu bentuk deviasi dari *qashada* (قصد) yang berarti mendatangi atau menuju suatu tujuan. Ahmad Ibnu Faris al-Razi, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Jilid V, Beirut: Dar al-Fikr, 1979, hal.95.

¹² Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'Alam*, Cetakan 41, Beirut: Dar al-Mashriq, 2005, hal. 632.

¹³ Wasfi 'Ashur Abu Zaid, *Al-Tafsir al-Maqasidi lisuwari al-Quran al-Karim Fi Dhilali al-Quran*, Kairo: Dar al-Ulum, 2013, hal 5

¹⁴ Ibnu Mandhur al-Ifriqiy al-Misry, *Lisan al-'Arab*, Jilid III, Beirut: Dar al-Sadir, t.t, hal. 353-354

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hal. 355.

¹⁶ al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qurân*, Kairo: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.t, hal. 523

objective (sasaran) *principle* (prinsip) *intent* (maksud) *goal* (cita-cita atau tujuan) *end* (ujung atau akhir) dalam bahasa Prancis disebut *finalité*.¹⁷

Maqâshid, berarti juga bermaksud, menuju suatu tujuan, pertengahan, adil, tidak melampaui batas, jalan lurus, hal ini sejalan dengan surat Luqman ayat 19 yang artinya “*sederhanakanlah kamu dalam berjalan*”.¹⁸ Dengan penjelasan dari beberapa pakar Bahasa tersebut di atas kata *maqâshid* dapat diartikan sebagai tujuan, orientasi, objek dan juga sasaran.

Secara terminologis banyak dari para ulama mendefinisikan *maqasid* adalah tujuan atau orientasi di balik semua peraturan serta ketentuan hukum yang ditetapkan dalam Islam yang mana untuk kemaslahatan dan menghindarkan dari *madharat*. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghazali, Al-Amidy, Al-'Izzu bin Abdu al-Salam, dan juga al-Shatibi.¹⁹ Selain itu, *maqasid* juga digunakan dalam arti *masalih* ketetapan hukum yang ditujukan untuk kemaslahatan manusia, seperti yang dikemukakan oleh Abdu al-Malik al-Juwayni.²⁰ Ibnu Ashur menjelaskan definisi *maqâshid* secara umum adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam syariat dan sudah ditetapkan untuk kemaslahatan, bukan hanya pada ranah hukum saja tapi dalam banyak hal.²¹

Menurut Wasfi Ashur, *maqâshid* secara istilah adalah “*Mâ taḡhayyâhu al-Shâri' min wadh'i aḡkâm al-sharî'ah al-islâmiyyah li taḡqîqi mashalihî al-'ibâd fi al-'Âjil wa al-'Âjil*” yang artinya apa yang menjadi tujuan syariat dalam ketetapan hukum-hukum Islam adalah untuk merealisasikan kemaslahatan umat di

¹⁷ Jasser Auda, *Maqâshid al-Sharî'ah as Philosophy of Islamic Law, a Systems Approach*, London: IITU, 2017, hal. 2.

¹⁸ Fairuz Abady, *al-Qâmûs al-Muḡîṭ*, Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1987, hal. 396

¹⁹ Manubah Burhany, *Al-Fikru al-Maqâshidy 'Inda Muhammad Rasyîd Ridhâ*, Desertasi-al-Jami'ah Al-Hajj Hudr, Batnah Al-Jazair, hal. 34-35

²⁰ Jasser Auda, *Maqâshid al-Sharî'ah...*, hal. 2.

²¹ Muhammad Al-Tâhir Ibnu 'Ashur, *Maqâshid al-Sharî'ah al-Islâmiyyah*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnany, 2011, hal. 82.

dunia dan di akhirat.²²

Pengertian *maqâshid* ditinjau dari segi terminologis di atas mayoritas ulama mendefinisikan hal tersebut berkenaan dengan syariat dan hukum Islam, sehingga seakan-akan bersifat khusus hanya pada ranah hukum, menurut penulis *maqashid* berarti tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan. Jika itu berhubungan dengan al-Qur'an berarti tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan agar terealisasikan kemaslahatan umat, dan jika itu berhubungan dengan syariat dan hukum berarti tujuan-tujuan yang ada dalam syariat Islam untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Adapun kata selanjutnya adalah *Al-Qur'an* kebanyakan ulama' berpendapat bahwa secara etimologi, kata tersebut berasal dari *qaraa*, *yaqrau*, *qiraatan*. (قرأ-يقرأ-قراءة) Yang berarti bacaan. *Al-Qur'an* juga bentuk *mashdar* dari *qaraa* sepadan dengan *wazan fu'lan* (*qaraa-yaqrau-qiraatan-qurânan*) (قرأ-يقرأ-قراءة-وقرأنا) seperti halnya *al-ghufrân* yang berakar kata *ghafara*, dan *al-shukrân* (شكران) yang berasal kata *shakara* (شكر) dan juga *rujhân* (رُجْحَان) yang berasal kata dari *rajaha* (رحح). Kata *al-Qur'an* pun disebutkan dalam beberapa surat salah satunya dalam surat al-qiyamah ayat 17-18 yang artinya mengumpulkan dan juga membacakan:²³

²² Washfi 'Ashur Abu Zaid, *Al-Tafsir al-Maqasidi...*, hal. 6.

²³ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qurân*, Riyadh: Mashurat al-Asyru al-Hadits, 1990, hal. 20. Ada beberapa pendapat juga yang mengatakan bahwa al-Quran adalah *isim 'alam* (kata nama) yang tidak diambil dari kata apa pun. Menurut al-Syafi'i kata al-Quran tidak diambil dari kata apa pun, dima'rifatkan dengan *alif lam* (al), melihat al-Quran adalah nama khusus yang diberikan Allah ta'ala untuk nama kitabNya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti Zabur, Taurat dan Injil. Adapun pendapat yang lain bahwa al-Quran adalah *ism mushtâq* (kata benda yang diambil dari kata lain). Mereka juga berbeda pendapat mengenai asal kata al-Quran. Ada yang menyatakan diambil dari kata *qarâin* (قراين) bentuk plural dari *qarînah* (قرينة) yang bermakna indikator, ada juga yang menyatakan berasal dari kata *qarana*, *al-qar'u*, *al-qaryu* (قرن، القرءن القرى) yang masing-masing bermakna menggabungkan, kumpulan, himpunan dan juga kampung (kumpulan rumah). Mengingat al-Quran merupakan kumpulan ayat serta surat dan kemudian menjadi satu kesatuan yang

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ وَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ^{٢٤}

Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.

Al-Qurân secara terminologis menurut kesepakatan ulama sebagaimana dijelaskan oleh al-Shabuni adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw), melalui perantara malaikat Jibril As, ditulis dalam mushaf, dinukil dengan cara mutawatir, membacanya bernilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat Al-Nas.²⁵

Maqâshid al-qurân dalam tinjauan terminologi, sejauh ini tidak banyak yang mendefinisikan *maqâshid al-qurân* kecuali hanya beberapa ulama, sebab kebanyakan ulama mendefinisikan selaras dengan *maqâshid al-Sharî'ah*. Namun ulama lebih mengarahkan pada pengklasifikasian *maqâshid al-qurân* secara langsung tanpa mendefinisikannya. Seperti Yusuf al-Qardawi yang menjelaskan bahwa kata *maqâshid* jika dinisbatkan kepada al-Qur'an berarti tujuan-tujuan pokok yang menjadi titik sentral dari kandungan al-quran.²⁶

Abdul Karim Hamidi, mendefinisikan bahwa *maqâshid al-qurân* adalah tujuan-tujuan diturunkan al-Qur'an untuk merealisasikan kemaslahatan hamba-hambanya.

(الغايات التي أنزل القرآن لأجلها تحقيقاً لمصالح العباد)^{٢٧}

bersifat menyeluruh. Muhammad Amin Summa, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 20.

²⁴ QS. Al-Qiyamah (75);17-18

²⁵ Muhammad 'Ali Al-Shâbûni, *Al-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, Makkah: Dar al-Shabuni, 2003, hal. 7.

²⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'âmal Ma'a al-Qurân al-Adhîm?*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1999, hal. 73.

²⁷ Abdul Karim Hâmîd, *Maqâshid al-qurân min Tashrî' al-Aḥkâm*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1429 H, hal. 29.

“Tujuan-tujuan diturunkan al-Qur’anagar dapat mewujudkan kemaslahatan bagi umat”

Ali al-Bashar al-Faky al-Tijani dalam makalahnya mengemukakan bahwa *maqâshid al-qurân* adalah satu ilmu yang pembahasannya ditujukan untuk mengetahui tentang maksud Allah dari turunnya al-Qur’anal-Karim.

تعريف مقاصد القرآن الكريم باعتبارها لقباً على علم معين فإنه يراد بها:
«إدراك مراد الله تعالى من إنزال القرآن الكريم»²⁸

“Pengertian *maqâshid al-qurân* dengan melihat atas dasar ilmu pengetahuan, adalah: mengetahui keinginan/maksud Allah dari turunnya al-Qur’anal-Karim”

Jasser Auda mendefinisika tentang *maqâshid al-Sharî’ah* “*Maqâshid of the Islamic law are the objectives/purposes behind Islamic rulings*”.²⁹ (*Maqâshid al-Sharî’ah* adalah tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung di balik aturan syariat Islam) melihat dari pengertian tersebut maka dapat didefinisikan “*Maqâshid of the Quran are the objectives or purpose behind quranic rulings*” (*Maqâshid al-Qur’an* adalah tujuan-tujuan atau maksud-maksud yang terkandung di balik apa yang menjadi ketentuan Alquran).

Dari beberapa definisi tersebut di atas penulis mendefinisikan bahwa *maqâshid al-qurân* adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tujuan-tujuan yang terkandung di balik ayat-ayat al-Qur’anyang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti akidah, ibadah, mu’amalah baik itu personal maupun sosial, ketetapan hukum, keilmuan, kisah-kisah umat terdahulu, hari kebangkitan dan lainnya yang mana semua itu untuk kemaslahatan setiap hamba Allah di dunia dan akhirat.

²⁸ Makalah ini diterbitkan pada Ahad 24 Jumadil Akhir 1434 H. Ali al-Bashar al-Faki al-Tijani, *Maqâshid al-qurân al-Karîm wa Shilatuha bi al-Tadabbur*, Siria: Rabitatu al-’Ulama’ al-Suriyyin, 2013, hal. 5-6.

²⁹ Jasser Auda, *Maqâshid al-Sharî’ah...*, hal. 2

Genealogi dan Perkembangan *Maqâshid al-qurân*

Setiap kajian keilmuan pasti memiliki asal usul sejarah, termasuk juga *maqâshid al-quran*. Sebenarnya istilah *maqâshid* sendiri sudah ada dalam al-quran³⁰ dan al-Sunnah, berlandaskan keduanya pula muncul kajian *maqâshid al-sharî'ah*. Jika diperhatikan lebih teliti dalam tiap ayat al-Qur'ansudah mengidentifikasi adanya *maqâshid* seperti dalam surat al-Dharyyat ayat 56:³¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan manusia salah satunya adalah untuk ibadah, menyembah kepadaNya. Ada juga *al-Maqâshid al-Juziyyah* dalam surat al-Ankabut ayat 45:³²

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mensgetahui apa yang kamu kerjakan.

Embrio tentang *maqâshid al-qurân* memang sudah ada dalam al-Qur'anitu sendiri akan tetapi belum ditetapkan sebagai satu disiplin ilmu pada masa turunnya al-quran. Seiring

³⁰ Melihat dari padanan kata *maqâshid*, *qashada*, *muqtashid*, *qashdu*, *qashhid*, disebutkan dalam al-Quran sebanyak enam kali dalam surat Al-Tubah:62, Al-Nahl:9, Luqman: 19, Al-Maidah: 66, Luqman: 32, Fatir: 32.

³¹ Hisham bin Sa'id Azhar, *Maqâshid al-Sharî'ah 'Inda Imâm al-Haramain*, Riyadh: Maktabatu al-Rushd, 2010, hal. 39

³² Sa'id Azhar, *Maqâshid al-Sharî'ah*, hal. 39.

berjalannya waktu para ulama' pun berusaha mengeksplorasi kandungan ayat-ayat al-quran. Dan kemunculan istilah ini tidak luput dari genealogi *maqâshid al-sharî'ah*. Term "*maqâshid*" sendiri pertama kali dicetuskan oleh Imam al-Tirmidzi pada abad ke-3 Hijriyah dalam bukunya *al-Shalâh wa Maqâshiduha*. Dan buku ini menjadi referensi utama di masanya tentang *maqâshid al-Sharî'ah*.³³ Para ulama pun lebih dahulu mengembangkan kajian *maqâshid al-Sharî'ah* yang mana bersumber dari *al-Qur'andan al-sunnah*.

Jika pada masa abad ke-3 Hijriyah, memang belum ada term *maqâshid al-quran*. Sebab pada masa itu kebanyakan ulama menfokuskan kajian pada ranah fiqih. Term *maqâshid* yang dicetuskan oleh al-Tirmidzi dilanjutkan dan dikembangkan oleh Al-Juwayni (W. 478 H) dengan karyanya *al-Burhân*. Pada abad keempat Hijriyah, ia adalah salah satu guru Al-Ghazali. Al-Juwayni menggunakan kata *al-Maqâshid*, *al-Maqshûd*, *al-Qashdu* sebanyak sepuluh kali dalam bukunya yang berarti *al-Aghrâdh* atau tujuan.³⁴ Ia merumuskan lima poin penting dalam *maqâshid al-sharî'ah* yaitu *al-Dharûriyyat*, *al-Hajjiyât*, *la dharûriyyah wa la hajjiyyah* (*Al-Tahsiniyyât*), *al-Mandûbât*, *al-Mukarramât*.³⁵ Akan tetapi poin keempat dan kelima bukan menjadi pokok pembicaraan dalam *maqasid* akan tetapi poin pertama, kedua dan ketiga yaitu *al-Dharûriyyât*, *al-Hajjiyyât* dan *al-Taḥsîniyyât*.³⁶

Upaya al-Juwayni dalam menggagas *maqâshid al-sharî'ah*

³³ Al-Tirmidzi dapat dikatakan sebagai pioner dalam mencetuskan term *maqasid* pada akhir abad ketiga Hijriyah atau awal abad keempat, dengan pembahasan seputar syariat. Dilanjutkan oleh ulama setelahnya seperti Abu Mansur al-Maturidi, Abu Bakar al-Qafal al-Shahi dengan karyanya "*Mahasin al-Shari'ah*" yang mana berhubungan erat kajiannya dengan *maqâshid al-Sharî'ah*. Dan beberapa ulama lainnya di masa tersebut. Dan hal ini hanya terpaku pada ranah syariat saja. Lihat Ahmad al-Raysuni, *Nadhariyyatu al-Maqâshid 'Inda al-Imâm al-Shâthiby*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995, hal. 40-48.

³⁴ Ibid, 49

³⁵ Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al-Juwayni, *al-Burhân fi Ushûl a-Fiqh*, Juz II, Kairo: Dar al-Anshar, 1399 H, hal. 923-964

³⁶ al-Raysuni, *Nadhariyyatu al-Maqâshid...*, hal. 51

dengan pembahasan yang lebih rinci dari ulama sebelumnya, berarti juga ia turut serta mengembangkan kajian *maqâshid al-Qur'an* sebab landasan kajian dalam *maqâshid al-sharî'ah* adalah al-quran, dan *maqâshid al-sharî'ah* adalah bagian dari *maqâshid al-qurân*. Meskipun ia belum menggunakan term *maqâshid al-qurân* tetapi tidak berlebihan jika Al-Juwayni juga turut serta memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian *maqâshid*.

Estafet pengembangan *maqâshid al-Qur'an* terus berjalan, para ulama terus berupaya memberikan perhatian serius tentang *maqâshid al-qurân* salah satunya Al-Ghazali, penulis melihat berdasarkan dari data-data yang ditemukan pada akhir keempat Hijriyyah istilah *maqâshid al-qurân* pertama kali digunakan oleh Abu Hamid al-Ghazali³⁷ dalam karyanya *Jawâhir al-Qurân*. Ia menjelaskan dalam bab kedua dengan judul "*Fî Hashri Maqâshid al-qurân wa Nafâisuhu*" bahwa rahasia kandungan al-Qur'andan tujuan utamanya adalah menyeru setiap hamba menuju Allah Ta'ala yang Maha Agung, pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Ia kemudian mengklasifikasikan menjadi enam tujuan pokok yaitu: pertama, mengenal Allah yang Maha Esa, kedua pengenalan jalan yang lurus, ketiga penjelasan mengenai hari akhir, keempat gambaran tentang umat yang beriman, kelima gambaran umat yang membangkang, keenam mengajarkan untuk berada di jalan lurus menuju Allah ketika kembali ke hadapanNya. Selain itu juga ia menjelaskan lima pokok tujuan syariat yaitu, menjaga agama, hidup, akal, keturunan dan harta.³⁸

³⁷ Melihat dari fakta sejarah, Imam Al-Ghazali adalah salah satu ulama terkemuka di masanya, murid dari Al-Juwayni. Ia pernah menjabat sebagai guru besar di Madrasah Nizhamiyyah yang dibangun oleh Dinasti Saljuk pada tahun 1065-1067 di Baghdad. Faisal Ismail, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017, hal. 355.

³⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Jawâhir al-Qurân*, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1990, hal. 23-32. Menurut Al-Ghazali, *maqâshid al-qurân* mencakup aspek normatif dan non-normatif dalam al-Quran, yang artinya bahwa ia memasukkan *maqasid al-sharî'ah* dalam cakupan *maqâshid al-qurân*. Ahmad Fawaid, *Maqâshid al-qurân Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thâhâ Jâbir Al-Awâni*, Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, (Desember, 2017), hal. 119.

Tidak berlebihan jika ia disebut sebagai pionir dalam mengkaji dan mengembangkan *maqâshid al-qurân* melalui karyanya *Jawâhir al-Qurân*. Sebab selain ia yang mencetuskan istilah ini, ia juga menjelaskan tujuan-tujuan pokok al-Qur'an dengan mengaplikasikan teori *maqâshid al-Qur'an* sebagai salah satu alat dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.

Kajian ini terus dikembangkan oleh cendekiawan muslim setelahnya, seperti Fakruddin al-Razi dalam karya tafsirnya *Mafâtih al-Ghaib*, dalam jilid pertama karyanya ia menyatakan bahwa *maqâshid al-Qur'an* ada empat pokok yaitu *ilahiyyât*, *al-Nubuwwât*, *al-Ma'âd*, *al-Qadhâ* dan *al-Qadar*. (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta *qadhâ'* dan *qadar*)³⁹

Selain al-Razi, beberapa ulama era klasik lainnya seperti Al-Baghawi dalam *ma'âlim al-Tanzîl al-Biqâ'i* (W. 885 H/1480 M) dalam *Nadzmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar* juga sangat memperhatikan kajian ini.⁴⁰ Ia menyatakan bahwa '*ilmu al-munâsabah*'⁴¹ hanya akan dicapai dengan mengetahui *maqâshid suwar al-Qur'an* (yaitu tujuan-tujuan pokok surat-surat dalam Alquran)⁴² yang berarti ada keterkaitan antara *ilmu al-munâsabah* dengan *maqâshid al-quran*

Begitu juga dengan al-Shathibi (W.790 H) dalam karyanya *al-Muwâfaqât* menjelaskan perihal *maqasid* dari sisi surat-surat *makkiyyah* yang mencakup tiga pembahasan yaitu *al-Wahdâniyyah*, *al-Nubuwwah* dan *al-Ba'th*. (ketauhidan/keesaan tuhan, kenabian dan hari kebangkitan) yang mana semua tiga *maqâshid* tersebut bermuara pada satu makna yaitu menyeru

³⁹ Fakruddin al-Razi, *Mafâtih al-Ghaib*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 179.

⁴⁰ Tazul Islam, *The Genesis and Development of Maqasid al-Quran*, American Journal of Islamic Science 30. No.3, Summer 2013, hal. 39.

⁴¹ Yaitu ilmu yang membahas untuk mengetahui sebab-sebab keterkaitan ayat ataupun surat dalam al-Quran. Muhammad Ibnu 'Umar Ibnu Salim Bazmul, '*Ilmu al-Munâsabât Fî Al-Suwar wa al-Âyât*', Makkah al-Mukarramah: al-Mkatabah al-Makkiyyah, 2002, hal. 17.

⁴² Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'i, *Nadzmu al-Durar Fî Tanâsub al-Âyât wa Al-Suwar*, Jilid I, Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy, t.t, hal. 6

untuk menyembah Allah ta'ala.⁴³

Dari beberapa keterangan tersebut di atas penulis melihat bahwa perbincangan seputar *maqâshid al-Qur'anyang* digagas oleh ulama klasik lebih pada *maqâshid suwar al-Qur'an* yaitu tujuan-tujuan surat-surat al-quran, dan terfokus pada korelasi antar ayat maupun antar surat ('*ilmu al-munâsabah*) selain itu dalam kategori pengklasifikasian *maqâshid al-Qur'an* pada era klasik lebih menekankan pada ranah teologis seperti ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan yang mana ada pahala, siksaan dan lain sebagainya.

Kemudian *maqâshid al-Qur'an* kembali menjadi topik yang hangat diperbincangkan pada era kontemporer dipelori oleh Muhammad Abduh (W. 1905) ia menyuarakan pentingnya kajian *maqâshid al-quran*, selain itu ada beberapa ulama lainnya seperti Rashid Rida (W. 1935), Sa'id Nursi (W.1960), Ibnu Asyur (W. 1973), Hasan al-Banna (W. 1949), Muhammad Iqbal (W. 1938), Sayyid Qutb (W. 1966), Abu A'la al-Maududi (W.1989), Izzat Darwazah (W. 1987), Muhammad al-Ghazali (W. 1966) dan Yusuf al-Qardawi.⁴⁴ Mereka mengklasifikasi *maqâshid al-Qur'an* bukan hanya pada isu-isu teologis akan tetapi mengikuti zaman yang terus berkembang, sehingga kajiannya juga terfokus pada isu-isu kontemporer seperti isu humanistik yang mencakup beberapa persoalan di antaranya tentang pendidikan, reformasi sosial politik, kewarganegaraan, kemukjizatan al-Qur'andan lain sebagainya.⁴⁵

Beberapa tokoh tersebut di atas yang telah berkontribusi untuk mengembangkan kajian *maqâshid al-Qur'an* menjadi suatu disiplin ilmu hingga berlanjut sampai saat ini. Jika dilihat dari data yang ada dan fakta sejarah, dapat disimpulkan bahwa embrio *maqâshid al-Qur'an* sudah ada sejak abad ketiga Hijriyah pada era al-Tirmidzi, dan dikatakan sebagai satu disiplin ilmu

⁴³ Abu Ishhaq Ibrahim bin Musa al-Shathibi, *al-Muwâfaqât*, Jilid III, Saudi: Dar Ibnu Affan, 1997, hal. 280.

⁴⁴ Tazul Islam, *The Genesis...*, hal. 40.

⁴⁵ Tazul Islam, *The Genesis...*, hal. 49

yang tidak lepas dari ilmu tafsir dan juga 'ulûm al-Qur'ân sejak Abu Hamid al-Ghazali (W. 505 H) sebagai tokoh pertama yang menggunakan term *maqâshid al-Qur'an* dan juga menjelaskannya dalam *Jawâhir al-Qurân* sehingga ia pantas disebut sebagai pioner dalam kajian ini. Dan ini terjadi pada abad ke-11 masehi atau bertepatan juga memasuki abad kelima Hijriyah. Selain itu ada pergeseran paradigma *maqâshid al-Qur'an* era klasik dan era kontemporer, jika pada masa dahulu kebanyakan ulama' membahas perihal isu teologis namun pada era kontemporer lebih berkembang pada ranah humanistik sebagai jawaban dari permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Dan kajian *maqâshid al-Qur'an* ini membawa pengaruh yang signifikan dalam perkembangan penafsiran al-quran, sehingga muncul corak tafsir yang disebut dengan *al-Tafsîr al-Maqâshid* pada era kontemporer.

Maqâshid al-qurân Menurut Badî'uzzamân Sa'îd al-Nûrsi

Dalam bab sebelumnya telah dibahas tentang *maqâshid al-qurân* tentang definisi secara etimologi dan juga terminologi bahwa *maqâshid al-qurân* dapat diartikan sebagai maksud-maksud atau tujuan-tujuan yang disandarkan pada al-quran.⁴⁶ Selain itu juga penjelasan tentang pengklasifikasiannya perspektif beberapa tokoh dari era klasik sampai kontemporer yang mana ada yang sama ada juga yang berbeda antar ulama satu dan lainnya.

Badî'uzzamân Sa'îd al-Nûrsi adalah salah satu tokoh kontemporer yang memperhatikan *maqâshid al-Qur'an* dalam upaya menyikap kandungan ayat-ayat Alquran. Ia membagi *maqâshid al-quran*, menjadi empat bagian seperti yang disebutkannya dalam "*Ishârâtu al-I'jâz Fî Madzâni al-I'jâz*" tentang *maqâshid al-Qur'an* "*Inna maqâshid al-Qur'an al-Asâsiyah*

⁴⁶ 'Isa Bu'kaz, *Maqâshidu al-Qurân wa Muḥâwarahu 'Inda al-Mutaqaddimîn wa al-Mutaakḥhirîn*, Majallatu al-ihyâ', Maghrib: Rabitatu al-'Ulama' li al-mamlakah al-Maghribiyah, 2017, hal. 84

arba'ah: al-Tauhîd, al-Nubuwwah, al-hashr, wa al-'adâlah". Yang artinya bahwa al-Qur'an diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.⁴⁷

Ia juga mempertegas lagi dalam *Syaiqal al-Islâm*, bahwa *maqâshid al-qurân* dan unsur-unsur fundamental dari kandungan al-Qur'anada empat, yaitu *Ithbâtu al-Syâni' al-Wâhid, al-Nubuwwah, al-Hashr al-Jismâni, al-'adl*. (Ketetapan bahwa pencipta hanya satu (Mengesakan Allah), kenabian, kebangkitan, dan keadilan), ia kemudian menjelaskan bahwa al-Qur'anitu sendiri sudah cukup sebagai jawaban dari persoalan-persoalan yang ditanyakan perihal penciptaan, kehidupan dan banyak hal lainnya.⁴⁸

Empat unsur yang digagas oleh Said Nursi tersebut di atas adalah pokok dalam susunan ayat-ayat al-quran, namun sebenarnya ketika penulis meneliti lebih jauh, Sa'id Nursi menjelaskan bahwa *maqâshid al-qurân* ada yang secara umum disebut "*al-Maqshad al-Kully* atau bisa juga disebut *al-Maqshad al-'Âm*" yaitu mengajarkan kepada manusia untuk beribadah, menyembah kepadaNya "*Qiyâmu al-abdi bi'ubûdiyyah kulliyah tijâha tazhahir al-rubûbiyyah*"⁴⁹ Kemudian terdapat juga "*Maqâshid al-Suwar al-Qurâniyyah*" ada tujuan yang terkandung dalam setiap surat baik surat pendek ataupun surat yang panjang. Selain itu terdapat "*Maqâshid al-Âyât al-Qurâniyyah*" sebagaimana dijelaskan dalam *Ishârât al-I'jâz* bahwa *maqâshid al-Qur'antampak* pada tiap surat, tiap ayat, bahkan tiap lafadz Alquran.⁵⁰ Dari keempat landasan utama *maqâshid al-Qur'antersebut* di atas inilah yang diterapkan Sa'id al-Nûrsi dalam upaya menyikap tujuan-tujuan yang terkandung dalam setiap ayat-ayat Alquran.

⁴⁷ Sa'id al-Nûrsi, *Isyârâtu al-I'jâz*...23

⁴⁸ Sa'id al-Nursi, *Syaiqal al-Islâm*, terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004, hal. 26.

⁴⁹ Sa'id al-Nursi, *al-Kalimat*, terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004, hal. 293.

⁵⁰ al-Nursi, *Ishârâtu al-I'jâz*....hal. 23

Al-Maqshad al-Kully/ Al-Maqshad al-‘Âm (Tujuan yang Menyeluruh/Tujuan Umum)

Dalam pandangan Sa’id Nursi tujuan umum diturunkan al-Qur’an ke dunia ini adalah:

(قيام العبد بالعبودية كلية تجاه تظاهر الربوبية)

“Qiyâmu al-abdi bi’ubûdiyyah kulliyyah tijâha tazhahir al-rubûbiyyah”⁵¹

Agar seorang hamba mendirikan dan melaksanakan ibadah kepada Allah semata, ibadah secara keseluruhan sesuai dengan kewajiban, benar-benar hanya berharap dan hadir di hadapan Allah Ta’ala.

Yang berarti bahwa al-Qur’an diturunkan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada seluruh umatNya mengenal Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta dan seluruh isinya, menyeru kepada kalimat tauhid, mengesakan Allah, menyembahNya dengan segenap jiwa dan raga tidak menduakanNya, karena Allah adalah satu-satunya.

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya “*Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*” yang menjelaskan bahwa secara global maksud serta tujuan paling penting diturunkan Alquran adalah “*Bayânu ma’rifatillâhi ta’âla*” (maksudnya adalah agar manusia mengenal Allah ta’ala sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya), dan setiap ilmu yang ada di dunia ini berasal dariNya.⁵² Ia juga menjelaskan bahwa inti dari tujuan yang ada dalam al-Qur’an adalah:

(الإرشاد إلى معرفة ذات الله وتقديسه أو معرفة صفاته وأسمائه، أو معرفة أفعاله وسنته في عبادته)⁵³

⁵¹ Sa’id al-Nursi, *al-Kalimât*, hal. 293.

⁵² Abu Hamid Muhammad bin Al-Ghazali, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t, hal. 289.

⁵³ *Ibid*, 361. Hal ini juga dijelaskan pada bab kedua dalam karyanya “*Jawâhiru*

“Arahan untuk mengetahui Allah dan mensucikanNya, sifat-sifatNya, (nama-nama) asma-Nya, perbuatan serta ketetapanNya pada hamba-hambaNya”

Yang berarti bahwa tujuan umum dan paling utama yang terkandung dalam al-Qur'an adalah menyeru setiap hamba Allah untuk beribadah dan tunduk kepadaNya, mengimani Allah, mengenalNya sebagai Maha Pencipta (*al-Khâliq*), mengetahui segala sifat-sifat Allah, *asma*-Nya, perbuatan dan ketetapanNya. Iman kepada rukun iman yang enam adanya, yakin dan tidak meragukan keberadaan Allah ta'ala, mengesakanNya. Sehingga ada kesamaan antara Sa'id Nursi dan al-Ghazali dalam hal ini, meskipun dengan Bahasa yang berbeda akan tetapi maknanya sama.

Sa'id Nursi juga mengibaratkan bahwa al-Qur'an sebagai nutrisi hati manusia, seperti yang ia katakan:

«إن القرآن بمجموعه قُوَّةٌ وَقُوَّةٌ لِلْقُلُوبِ لَا يُمَلُّ عَلَى التَّكْرَارِ...»⁵⁴

“Sesungguhnya al-Qur'andengan keseluruhan isinya adalah nutrisi/makanan dan kekuatan bagi hati yang tidak bosan meski berulang kali...”

Setiap manusia pasti membutuhkan makanan, dan ia tidak akan bosan dengan makanannya karena itu menjadi kebutuhan, al-Qur'an ibarat sebagai nutrisi dan makanan yang dibutuhkan dalam keseharian, hingga menghasilkan energi, kekuatan untuk beraktifitas. Dan al-Qur'an bukan hanya nutrisi tubuh tapi juga nutrisi hati agar selalu hidup, hidup dengan cahaya keimanan dan tidak akan redup. Yang artinya hati seorang hamba tidak akan hidup kecuali dengan mengetahui Allah Ta'ala, mengimaniNya dan mentaati segala aturan dan laranganNya. Tujuan utama inilah yang menjadi pondasi Sai'd

al-Qurân” ia menyatakan bahwa di antara tujuan diturunkan al-Quran adalah untuk menyeru setiap hamba menuju Tuhannya yang Maha Esa. Al-Ghazali, *Jawâhir al-Qurân*, hal. 25.

⁵⁴ Sa'id al-Nûrsi, *Isyârât al-I'jâz...*, hal. 37

Nursi untuk menjelaskan hakikat-hakikat yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an kepada seluruh umat, ia mengajak agar umat muslim kembali kepada al-Quran.

Dari penjelasan tersebut, Sa'id Nursi melihat bahwa tujuan yang terpenting dan paling utama dari turunnya al-Qur'anyaitu merealisasikan "*hidayah*" (petunjuk) bagi manusia. Dan petunjuk tersebut akan diperoleh dengan mengetahui Allah Ta'ala, asma-Nya, sifat-sifatNya, segala kehendak dan ketetapan pada ciptaanNya. Ini yang harus ditanamkan dalam setiap diri seorang muslim, agar beriman secara sempurna tidak setengah-setengah, karena landasan iman yang pertama adalah iman kepada Allah Sang Pencipta, iman dengan sepenuh hati, bukan hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi harus merasuk dalam dada, jiwa fikiran dan diaplikasikan dalam perbuatan.

Al-Maqâshid al-Asâsiyyah al-Arba'ah (Empat landasan dalam tujuan)

Setelah menjelaskan tujuan global yang paling utama misi al-Quran, yaitu menyeru kepada manusia untuk menyembah Allah Ta'ala dan terealisasikan hidayah agama dalam hati manusia dalam *maqshad al-Kully al-Maqshad al'Âm* ia berusaha menjelaskan lebih rinci lagi tentang *maqâshid al-qurân* untuk menyibak makna, tujuan serta hakikat yang terkandung dalam al-Quran, Sa'id Nursi menggagas empat prinsip untuk menguraikan *maqâshid al-qurân*: yaitu ketuhanan, kenabian, kebangkitan dan keadilan, sebagaimana ia jelaskan dalam pernyataannya sebagai berikut:

"Sesungguhnya tujuan-tujuan pokok dan unsur-unsur yang terkandung dalam al-Qur'anada empat: yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan"⁵⁵

(أن المقاصد الأساسية من القرآن وعناصره الأصلية أربعة: التوحيد، والنبوة، والحشر، والعدالة).⁵⁶

⁵⁵ Sa'id al-Nûrsi, *Ishârât al-I'jâz...*, hal. 22

⁵⁶ Sa'id al-Nûrsi, *Syaiqal al-Islâm*, hal. 120.

“Dari yang sudah diketahui bahwa maqâshid al-qurân bagi orang-orang yang teliti ada empat: yaitu ketetapan bahwa pencipta hanya satu (Mengesakan Allah), kenabian, kebangkitan, dan keadilan.”

Jika diperhatikan dari pengklasifikasian *maqâshid al-qurân* menjadi empat pokok persoalan seperti yang disebutkan Sa'id Nursi hampir menyerupai gagasan Fakhr al-Din al-Razi dalam tafsir “*Mafâtiḥ al-Ghaib*” ia menyatakan bahwa *maqâshid al-qurân* ada empat pokok yaitu *ilahiyyât*, *al-Nubuwwât*, *al-Ma'âd*, *al-Qadhâ dan al-Qadr*. (ketuhanan, kenabian, hari akhir serta *qadhâ'* dan *qadr*).⁵⁷ Jika Sa'id Nursi menggunakan istilah *al-Tauhid* dan *al-Hashr* pada *maqâshid* pertama dan ketiga sedangkan al-Razi menggunakan istilah *Ilahiyyât* dan *al-Ma'âd*, akan tetapi pada praktek penafsiran keduanya dan juga ulama lain memiliki cara yang berbeda-beda.

Maqâshid al-Suwar wa al-Âyât al-Qurâniyyah (tujuan dalam Surat dan ayat al-Qur'an)

Beberapa ulama sebelum Sa'id Nursi sudah membahas tentang tujuan-tujuan yang terkandung antar surat dalam al-Quran, seperti Fakhr al-Din al-Razi dalam “*Mafâtiḥ al-Ghaib*” Imam al-Shatibi dalam karyanya “*al-Muwâfaqât*” dan yang lebih terperinci pembahasannya adalah Al-Biqâ'i dalam karyanya “*Maqâshid al-Nadhr Fi al-Ishrâf 'Alâ Maqâshid Al-Suwar*” dan juga ia menjelaskannya dalam karya tafsirnya “*Nadhm al-Dhurar Fî Tanâsub al-Suwar*”.⁵⁸ yang mana ia lebih menitik beratkan sisi munasabat/ korelasi antar lafadz, ayat dan surat hingga mampu menyibak *maqâshid al-Suwar al-Qurâniyyah*.

⁵⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafâtiḥu al-Ghaib*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 179

⁵⁸ Makalah yang ditulis oleh Ziyad Khalil Muhammad Dagameen sebagai bahan perkuliahan di Universitas Ahl Bayt, Jordan. Dan diterbitkan juga dalam Jurnal Tsaqafah tahun 2013. Ziyad Khalil Muhammad Dagameen, *Maqâshid al-qurân Fî Fikr Badî' al-Zamân Sa'id al-Nûrsi* - makalah, Jordan: Ahl Bayt University, 2003, hal. 385.

Adapun statemen Sa'id Nursi bahwa terdapat tujuan-tujuan tertentu yang terkandung dalam setiap surat dan ayat al-Quran:

(فكما تتراءى هذه المقاصد الأربعة في كله، كذلك تتجلى في سورة سورة، بل قد يُلمح بها في كلام كلام، بل قد يُرمز إليها في كلمة كلمة...) ⁵⁹

“Maka seperti yang tampak bahwa keempat maqâshid ini ada dalam al-Qur'an secara keseluruhan, tersirat dalam setiap surat, bahkan terlihat jelas dalam tiap perkataan dan lafadz, juga dalam kalimat...”

Dari pernyataan tersebut di atas, menurut Sa'id Nursi *maqâshid al-qurân* terdapat pada keseluruhan Alquran baik itu dalam tiap surat, ayat, kalimat, lafadz kata dan huruf dalam Alquran. Baik secara universal maupun terperinci berdasarkan pada persoalan-persoalan tertentu yang menjadi pembahasan. Sehingga terdapat tujuan-tujuan tertentu yang terkandung dalam tiap-tiap surat dan ayat.

Sa'id Nursi menegaskan bahwa dalam setiap surat yang ada dalam Alquran terdapat tujuan, hikmah, hukum serta pembahasan yang berbeda-beda namun saling berkorelasi antara satu dengan yang lain. Pesan Alquran ditujukan kepada semua makhlukNya. Alquran adalah obat penyembuh bagi siapa saja yang membaca pun yang mendengarkannya baik surat-surat pendek ataupun surat-surat yang panjang. Banyak sekali *maqâshid al-qurân* yang terkandung dalam surat-surat Alquran apalagi surat-surat yang panjang, sehingga setiap surat menjadi semacam Alquran kecil.⁶⁰ Dan ini memudahkan bagi siapa saja yang ingin membaca, mempelajari bahkan menghafal Alquran sebab hal ini sudah dijamin mudah oleh al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40.

Ia juga kembali menegaskan bahwa kebanyakan surat-surat dalam Alquran baik yang panjang dan yang sedang tidak

⁵⁹ Sa'id Nûrsi, *Ishârât al-I'jâz...*, hal. 23.

⁶⁰ Sa'id Nûrsi, *al-Kalimât*, hal. 459-460.

cukup hanya dengan dua tujuan atau tiga dari empat pokok tujuan Alquran (yaitu ketauhidan, kenabian, kebangkitan dan keadilan) sebagaimana ia jelaskan:

«إن أغلب السور المطولة والمتوسطة التي كل منها كأنها قرآن على حدة لا تكتفي بمقصدين أو ثلاثة من مقاصد القرآن الأربعة»⁶¹

“Sesungguhnya kebanyakan surat-surat yang panjang dan sedang dalam al-Qur’antidak cukup dengan dua tujuan atau tiga dari empat maqâshid al-Quran”

Yang berarti ada maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam tiap surat selain dari empat unsur dari *maqâshid al-Qur’anyang* telah digagas oleh Sa'id Nursi. Adapun di antara aplikasi Sa'id Nursi dalam menjelaskan *Maqâshid al-Suwar al-Qurâniyyah*, seperti ketika ia menjelaskan tentang tujuan yang terkandung dalam surat al-Naba':

«سورة النبأ إذا أنعم النظر فإنها تصف وتثبت أحوال الآخرة والحشر والجنة وجهنم بأسلوب بدیع يطمئن القلب ويقنعه، حيث تبين أن ما في هذه الدنيا من أفعال إلهية ربانية متوجهة إلى كل من تلك الأحوال الأخروية»⁶²

“Dalam surat al-Naba' jika saya perhatikan, maka sungguh di dalamnya menjelaskan tentang sifat, ketetapan dan keadaan akhirat, hari kebangkitan, surga, neraka Jahannam, yang mana semua itu dijelaskan dengan menggunakan susunan Bahasa yang begitu indah menenangkan dan memuaskan hati, menjelaskan bahwa segala yang ada di dunia ini tidak terlepas dari “Al’âl Ilâhiyyah” (perbuatan Allah sebagai Sang Pencipta) yang mengatur jagad raya dan Allah menunjukkannya di akhirat”

⁶¹ Sa'id Nûrsi, *al-Kalimât*, hal. 533.

⁶² Sa'id Nûrsi, *al-Kalimâ*, hal. 432.

Dari penafsiran tersebut di atas, jika merujuk pada pendapat Sa'id Nursi tentang *maqâshid al-qurân* yang empat berarti tergolong dalam tujuan *al-Hashr* (hari kebangkitan), menggambarkan tentang huru-hara ketika hari akhir, hari di mana makhlukNya dibangkitkan kembali, diadili dengan seadil-adilnya. Akan tetapi Sa'id Nursi juga tidak menafikkan jika masih terdapat tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat dalam Alquran.

Adapun di antara contoh penafsiran Sa'id Nursi yang menjelaskan *maqâshid al-Ayât al-Qurâniyyah* (tujuan-tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran) bahwa dalam tiap lafadz, kalimat dan ayat al-Qur'an terdapat maksud dan tujuan-tujuannya seperti ketika ia menafsirkan dalam QS Al-Anbiya' (21):46:

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ

"Dan jika mereka ditimpa sedikit saja adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)". (QS:[21]:46)

Sa'id Nursi dalam menjelaskan ayat tersebut menggunakan pendekatan Bahasa, untuk menyikap sisi maqasid yang terkandung di dalamnya, ayat tersebut di atas mengandung maksud sebagai ancaman dan menakutkan manusia, memberitahukan betapa lemahnya manusia di hadapannya apalagi dengan siksaanNya. Ia bahkan menyatakan bahwa setiap sisi dari kalimat mengandung "*al-Maqsad*" atau tujuan, sebagaimana ia jelaskan seperti dibawah ini:⁶³

التشكيك والتخويف في لفظ «إِنَّ»، والمسّ وحده دون الإصابة في (مست)،
والتقليل والتحقير في مادة «نفحة» وصيغها وتنكيرها، والتبعيض في

⁶³ Sa'id Nursi, *Syaiqal al-Islâm*, hal. 91.

«مِنْ»، والتهوين في «عذاب» بدلا من نكال. وإيماء الرحمة في «ربك».⁶⁴

“Keragu-raguan, ancaman (dengan menakut-nakuti) ada pada lafadz “In”, (sebagai “*adatu al-Sharh*” yang berarti jika) dan “*al-Massu*” maksudnya adzab yang belum ditimpakan kepada mereka, akan tetapi menggunakan “*Fi’il Mâdhi*” ada pada kalimat “*Massat*”, dan sedikit adzab dan penghinaan kepada mereka ada pada kalimat “*Nafhlatun*”. Dan “*al-Tab’id*” sebagian bukan keseluruhan dari kata “Min”, dan “*al-Tahwîn*” (menghinakan) dalam kalimat “*Adzab*” sebagai ganti dari peringatan bagi mereka tentang sikaan. Dan kucuran rahmat ada pada kata “*Rabbika*”.

Ia menegaskan bahwa ini contoh ia ia terapkan dalam menafsirkan al-Quran, menyibak maksud-maksud tiap kalimat dalam ayat al-Quran, sesungguhnya semua ayat-ayat Alquran memancarkan sinar antara satu dengan yang lainnya, saling berhubungan, saling berkorelasi dengan erat, menggunakan susunan Bahasa yang baik dan halus. Akan tetapi kadang “*maqâshid*” tertentu bermunculan dari tiap lafadz dalam ayat Alquran, dapat dikatakan sebagai “*tawâbu*” yaitu pelengkap dari *maqâshid* yang pokok, maka harus hati-hati dan lebih jeli dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, setiap ayat memiliki perbandingan dengan yang lainnya akan tetapi saling berkaitan.⁶⁵

Selain contoh tersebut di atas, Sa'id Nursi dalam menunjukkan *maqâshid* yang terkandung dalam ayat, selalu memperhatikan sisi kebahasaan untuk menunjukkan I'jaz al-Quran, dan juga nalar logika dan memberikan kesimpulan di akhir dengan menunjukkan sisi *maqâshid* seperti ketika menafsirkan dalam QS: Yasin (36);38:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya, demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui”

⁶⁴ Sa'id Nursi, *Syaiqal al-Islâm*, hal. 92

⁶⁵ Sa'id Nursi, *Syaiqal al-Islâm*, hal. 92

Setelah menjelaskan tentang sisi balaghah dalam ayat ini, ia kemudian memberikan kesimpulan dengan maksud yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa "*al-Maqshad al-Ilâhi*" tujuan Allah dalam ayat ini adalah menunjukkan sistem yang terorganisir pada alam semesta, dengan salah satu bukti nyata bagaimana matahari berputar pada porosnya, berada di angkasa raya yang luas dengan banyak galaksi, bintang, planet dan benda-benda luar angkasa lainnya semua diatur olehNya. Dan tidak ada segala sesuatu yang diciptakan olehNya di alam semesta sia-sia.⁶⁶

Dari contoh penafsiran tersebut di atas, dengan menggunakan pendekatan Bahasa dari sisi lafadz, balaghah, dan juga memperhatikan sisi *munâsabât*, Sa'id Nursi mampu menunjukkan bahwa setiap surat, surat, lafadz dan ayat dalam Alquran memiliki maksud serta tujuan tertentu terlepas dari tujuan pokok (tauhid, kenabian, kebangkitan dan keadilan), terdapat tujuan pelengkap yang mengikutinya atau dapat juga disebut sebagai *al-Maqâshid al-Taba'iyah*. Meskipun ia menggagas empat unsur pokok dalam *maqâshid al-qurân*, namun ia tidak menafikkan bahwa terdapat banyak maksud lain yang terkandung dalam tiap surat, lafadz, k.alimat dan ayat al-Quran. Penulis melihat bahwa konsep *maqâshid al-qurân* yang digagas Sa'id Nursi terdapat *maqshad al-'Âm/maqshad al-Kulli* (tujuan umum/keseluruhan), *maqâsid al-Arba'ah al-Asâsiyyah*, *maqâshid suwar wa al-Âyât al-Qurâniyyah*. Keempat unsur dalam "*maqasid al-Arba'ah al-Asâsiyyah*" yaitu "*al-Tahid, al-Nubuwwah, al-Hashr, al-'Adalah*" menjadi landasan untuk memudahkan menggali tujuan-tujuan lain yang terkandung dalam tiap surat dan ayat al-Quran.

Penutup

Secara terminologis banyak dari para ulama mendefinisikan *maqasid* adalah tujuan atau orientasi di balik

⁶⁶ Sa'id Nursi, *Syaiqal al-Islâm*, hal. 81-83.

semua peraturan serta ketentuan hukum yang ditetapkan dalam Islam yang mana untuk kemaslahatan dan menghindarkan dari dari *madharat*.

Maqâshid al-qurân adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang tujuan-tujuan yang terkandung di balik ayat-ayat al-Qur'anyang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti akidah, ibadah, mu'amalah baik itu personal maupun sosial, ketetapan hukum, keilmuan, kisah-kisah umat terdahulu, hari kebangkitan dan lainnya yang mana semua itu untuk kemaslahatan setiap hamba Allah di dunia dan akhirat.

maqâshid al-Qur'anyang digagas oleh ulama klasik lebih pada *maqâshid suwar al-Qur'an* yaitu tujuan-tujuan surat-surat al-quran, dan terfokus pada korelasi antar ayat maupun antar surat ('*ilmu al-munâsabah*) selain itu dalam kategori pengklasifikasian *maqâshid al-Qur'an* pada era klasik lebih menekankan pada ranah teologis seperti ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan yang mana ada pahala, siksaan dan lain sebagainya.

sedangkan perbincangkan *maqâshid al-Qur'an* padaera kontemporer Mereka lebih mengklasifikasi *maqâshid al-Qur'an* pada isu-isu kontemporer seperti isu humanistik yang mencakup beberapa persoalan di antaranya tentang pendidikan, reformasi sosial politik, kewarganegaraan, kemukjizatan al-Qur'andan lain sebagainya

Badi'uzzamân Sa'id al-Nûrsi adalah salah satu tokoh kontemporer yang memperhatikan *maqâshid al-Qur'andalam* upaya menyikap kandungan ayat-ayat Alquran. Ia membagi *maqâshid al-quran*, menjadi empat bagian seperti yang disebutkannya dalam "*Isyârâtu al-I'jâz Fî Madhani al-Ijâz*" tentang *maqâshid al-Qur'an*" *Inna maqâshid al-Qur'an al-Asâsiyah arba'ah: al-Tauhîd, al-Nubuwah, al-hashr, wa al-'adâlah*". Yang artinya bahwa al-Qur'an diturunkan dengan empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan, dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Ghazali (Al), Abu Hamid. *Jawâhir al-Qurân*, Beirut: Dar Ihya' al-'Ulum, 1990.
- Razi (Al), Fakhruddin. *Mafâtîhu al-Ghaib*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abady, Fairuz. *al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Muassasatu al-Risalah, 1987.
- Abu Zaid, Wasyfi Asyur. *al-Tafsîr al-Maqâshidi lisuwar al-Qurân al-Karîm fi Dhilâli al-Qurân Namudhajan*, Kairo: Dar al-Ulum, 2013
- Ashfahani (Al), al-Raghib. *al-Mufradât fi Gharîb al-Qurân*, Kairo: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, t.t.
- Auda, Jasser. *Maqâshid al-Sharî'ah as Philosophy of Islamic Law, a Systems Approach*, London: IITU, 2017.
- Azhar, Hisyam bin Sa'id. *Maqâshid al-Sharî'ah 'Inda Imâm al-Haramain*, Riyadh: Maktabatu al-Rushd, 2010.
- Bazmul, Muhammad Ibnu 'Umar Ibnu Salim. *'Ilmu al-Munâsabât Fî Al-Suwar wa al-Âyât*, Makkah al-Mukarramah: al-Mkatabah al-Makkiyyah, 2002.
- Biq'a'i (Al), Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar. *Nadzmu al-Durar Fî Tanâsub al-Âyât wa Al-Suwar*, Jilid I, Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy, t.t.
- Bu'kaz, 'Isa. *Maqâshidu al-Qurân wa Muhâwarahu 'Inda al-Mutaqaddimîn wa al-Mutaakhhirîn*, Majallatu al-ihya', Maghrib: Rabithatu al-'Ulama' li al-mamlakah al-Maghribiyyah, 2017.
- Burhany, Manubah. *Al-Fikru al-Maqâshidy 'Inda Muhammad Rasyîd Ridhâ*, Desertasi-al-Jami'ah Al-Hajj Hudr, Batnah Al-Jazair.
- Daghamain (Al), Ziyad Khalil Muhammad. *Maqâshid al-qurân Fî Fikri al-Nûrsi Dirâsatan Tahliliyyatan*, Qatar: Jami'atu Qatar, 2003.
- , Ziyad Khalil Muhammad. *Maqâshid al-qurân Fî Fikr Badî' al-Zamân Sa'id al-Nûrsi* - makalah, Jordan: Ahl Bayt University, 2003.

- Fawaid, Ahmad. *Maqâshid al-qurân Dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir Al-Awani*, Jurnal Madania Vol. 21, No. 2, Desember, 2017.
- Fikriyati, Ulya. *Maqâshid al-qurân dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan*, ISLAMICA, Vol. 9 No. 1, September, 2014.
- Ghazali (Al), Abu Hamid Muhammad bin. *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Juz I, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Hamidi, Abdul Karim. *Maqâshid al-qurân min Tashri' al-Ahkâm*, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1429 H.
- Hasan, AlMufti. *Tafsir Maqasidi, Penafsiran al-Qur'an Berbasis Maqasid Al-Shariah*, Maghza Vol. 2 No. 2. Juli-Desember 2017.
- Ibnu 'Asur, Muhammad Al-Thahir. *Maqâshid al-Sharî'ah al-Islâmiyyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnany, 2011.
- , Muhammad Tahir. *Al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid I, Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Islam, Tazul. *The Genesis and Development of Maqasid al-Quran*, American Journal of Islamic Science 30. No.3, Summer 2013.
- Ismail, Faisal. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Juwayni (Al), Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf. *al-Burhân fî Ushûl a-Fiqh*, Juz II, Kairo: Dâr al-Anşâr, 1399 H.
- Khan, Abu al-Thayb Shadiq. *Fathu al-Baymân Fî Maqâshidu al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: al-Maktabah al-As'riyah, 1992.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, Cetakan 41, Beirut: Dar al-Mashriq, 2005.
- Mishry (Al), Ibnu Mandhur al-Ifriqiy. *Lisan al-'Arab*, Jilid III, Beirut: Dar al-Sadir, t.t.
- Nursi (Al), Sa'id. *al-Kalimât*, terj. Ihsan Qasim Al-Syahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004.
- , Sa'id. *Syaiqal al-Islâm*, terj. Ihsan Qasim Al-Syahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004.
- , Badiuzzaman Sa'id. *Ishârâtu al-I'jâz fî madzani al-Ijâz*,

- terj. Ihsan Qasim Al-Sahili, Cet. VII, Kairo: Dar al-Suzler, 2004.
- Qardhawi (Al), Yusuf. *Kaifa Nata'âmal Ma'a al-Qurân al-Adzîm?*, Kairo: Dar al-Shuruq, 1999.
- Qaththan (Al), Manna' Khalil. *Mabâhith Fî 'Ulûm al-Qurân*, Riyadh: Mashurat al-Asyru al-Hadith, 1990.
- Razi (Al), Fakhruddin. *Maîfâtihû al-Ghaib*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Raisuni (Al), Ahmad. *Muîadharât fî Maîqâshid al-Sharîah*, Kairo: Dar al-Kalimah, 2014.
- Raysuni (Al), Ahmad. *Nadhariyyatu al-Maîqâshid 'Inda al-Imâm al-Shâthiby*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Razi (Al), Ahmad ibnu Faris. *Mu'jam Maîqâyis al-Lughah*, Jilid V, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Shabuni (Al), Muhammad 'Ali. *Al-Tibyân Fî 'Ulûm Al-Qurân*, Makkah: Dar al-Shabuni, 2003.
- Syathibi (Al), Abu Ishaq Ibrahim bin Musa. *al-Muwâfaqât*, Jilid III, Saudi: Dar Ibnu Affan, 1997.
- Summa, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Thusi (Al), Abu Hamid al-Ghazali. *Jawâhiru al-Qurân*, Beirut: Dar Ihyai al-Ulum, 1990.
- Tijani (Al), Ali al-Bashar al-Faki. *Maîqâshid al-qurân al-Karîm wa Shilatuha bi al-Tadabbur*, Siria: Rabithatu al-'Ulama' al-Suriyyin, 2013.